

HUKUM BACAAN BASMALAH DI AWAL SURAT AL-FATIHAH DALAM SHALAT

Pertanyaan Dari:

1. Marsa'id, S.Pd.I., Anggota Muhammadiyah Cabang Watukebo, Jember, Jawa Timur
2. Ridwan, 08153246xxxx, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Baturaja Sumatera Selatan

(disiarkan pada Jum'at, 7 Zulhijjah 1429 H / 5 November 2008 M)

Pertanyaan:

1. Jika surat al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat, dari bacaan *bismillah* dan seterusnya, bukankah seharusnya bacaan basmalah tidak *disirrikan*, bahkan harusnya *dijahrkan* sama seperti ayat-ayat berikutnya ketika kita baca *jahr* dalam shalat? Sebagai anggota Muhammadiyah saya perlu memahaminya, karena orang-orang Muhammadiyah sendiri lebih banyak yang membaca surat al-Fatihah dalam shalatnya tanpa *menjahrkan* bahkan ada yang tidak memulainya dengan *bismillahirrahmanirrahim*. (Marsa'id, S.Pd.I.)
2. Manakah yang benar, bacaan basmalah dalam surat al-Fatihah ketika mengerjakan shalat dibaca *jahr* atau *sirr*? Di daerah kami masih sering warga Muhammadiyah bertanya-tanya dan terkadang saling menyalahkan. (Ridwan, 08153246xxxx)

Jawaban:

Kedua pertanyaan dari dua orang penanya di atas akan kami jawab sekaligus dalam satu rangkaian jawaban. Namun, sebelumnya perlu diketahui bahwa masalah bacaan basmalah dalam surat al-Fatihah yang dibaca ketika mengerjakan shalat telah beberapa kali ditanyakan oleh penanya sebelumnya dan telah pula kami jawab dan dimuat di Majalah Suara Muhammadiyah. Di antaranya yang telah diterbitkan dalam buku Tanya Jawab Agama Jilid 2 terbitan Suara Muhammadiyah Cetakan VI tahun 2003 halaman 53-54 dan Tanya Jawab Agama Jilid 4 Cetakan III halaman 82-89. Tetapi ada baiknya pada kesempatan kali ini kami jelaskan kembali secara singkat jawaban tentang persoalan tersebut.

Pendapat Para Ulama tentang Bacaan Basmalah dalam Shalat

Para ulama berbeda pendapat mengenai bacaan basmalah dalam shalat:

1. Imam Malik melarang membacanya dalam shalat fardlu, baik secara *jahr* (keras) maupun secara *sirr* (lembut), baik dalam membuka al-Fatihah maupun dalam surat lainnya, tetapi beliau membolehkan membacanya dalam shalat nafilah (sunnah)
2. Imam Abu Hanifah mengharuskan membacanya ketika membaca al-Fatihah dalam shalat secara *sirr* (lembut) pada setiap rakaat, dan lebih baik membacanya ketika membaca setiap surat.
3. Imam asy-Syafi'i berpendapat wajib membacanya dalam shalat secara *jahr* (keras) dalam shalat *jahr*, tetapi dalam shalat *sirri* wajib dibaca dengan *sirri*.

Penjelasan

1. Hadits pertama yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, menceritakan bahwa Anas tidak mendengar bacaan basmalah dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak membaca basmalah sama sekali, sebab kemungkinan mereka membacanya secara *sirri*, tidak *jahr* (keras). Sebab dalam riwayat lainnya, yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah, juga dari Anas, menyatakan: لَا يَجْهَرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الْأَحْمَنِ الرَّحِيمِ. Ini menunjukkan bahwa mafhumnya adalah mereka membacanya secara *sirri*. Hadits yang ditakhrijkan oleh Muslim tersebut menurut para ulama adalah hadits yang berderajat shahih.
2. Hadits kedua, yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Nu'aim al-Mujamir, menyatakan bahwa ketika ia shalat di belakang Abu Hurairah (makmum), beliau membaca 'Bismillahir-Rahmanir-Rahim'. Kemudian setelah selesai shalat beliau berkata: Saya adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan shalat Nabi saw. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw membaca basmalah dengan *jahr* ketika mengerjakan shalat. Perlu diketahui bahwa Abu Hurairah adalah sahabat yang dekat sekali kepada Nabi saw, dan tidak diragukan kejujuran, kepercayaan, ingatan serta kecerdasannya. Maka tidaklah mungkin beliau berdusta. Ash-Shan'ani menyatakan bahwa hadits tersebut adalah hadits yang paling shahih dalam masalah basmalah (ash-Shan'ani, 1961, I: 173).
3. Hadits ketiga, yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Anas, menyatakan bahwa Anas tidak mendengar Rasulullah saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman mengeraskan suaranya dalam membaca 'Bismillahir-Rahmanir-Rahim'. Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian (*mafhum*), bahwa Nabi saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman membaca basmalah dengan *sirri*. Menurut para ahli hadits, hadits tersebut termasuk hadits shahih (ash-Shan'ani, 1961, I: 173).
4. Hadits keempat, yang ditakhrijkan oleh ad-Daruquthni dari Abu Hurairah, menyatakan bahwa Nabi saw pernah memerintahkan kepada para sahabat untuk membaca basmalah apabila membaca al-Fatihah, sebab basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Fatihah, dan menurut ad-Daruquthni hadits tersebut adalah shahih.
5. Hadits kelima, yang ditakhrijkan oleh al-Bukhari dari Anas, menyatakan bahwa Rasulullah saw membaca basmalah apabila membaca surat al-Fatihah. Menurut ad-Daruquthni, sanad hadits tersebut adalah shahih.

Menurut para ahli hadits, kelima hadits tersebut adalah shahih dan tidak dapat diketahui mana di antara hadits-hadits tersebut yang datang lebih dahulu, sehingga tidak dapat ditetapkan mana yang *nasikh* (yang menghapus) dan mana yang *mansukh* (yang dihapus). Justru hadits-hadits tersebut dapat dikompromikan dan dapat diamankan semuanya. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa Rasulullah saw kadang-kadang membaca basmalah secara *jahr* dan kadang-kadang membacanya secara *sirri*. Kami tegaskan kembali bahwa basmalah adalah salah satu ayat dari ayat-ayat surat al-Fatihah, boleh dibaca secara *jahr* dan boleh pula dibaca secara *sirri* dalam shalat *jahr*, yaitu shalat yang diharuskan membaca surat al-Fatihah secara *jahr*.

Wallahu a'lam bish-shawab. *sd)